

BAB I  
P E N D A H U L U A N

I.1 Latar Belakang Masalah

Telah diketahui secara umum bahwa Sekolah Dasar adalah dasar dari Pendidikan Formal, dalam arti kata di mana siswanya telah benar-benar mendapat mata pelajaran yang kelak akan ditemui dan diperdalam lagi di Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas.

Dewasa ini bukan merupakan rahasia lagi bahwa di antara mereka yang dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar, ada yang tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi karena berbagai macam alasan.

Pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Sekolah Dasar 1975, terdapat suatu pernyataan bahwa hasil pendidikan dapat dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki para lulusan berguna bagi perkembangan selanjutnya, baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi (bagi yang melanjutkan pelajaran) maupun di masyarakat kerja (bagi mereka yang terjun ke masyarakat kerja). Mutu itu sendiri baru mungkin dapat dicapai apabila proses belajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif.

Untuk dapat memperoleh suatu hasil belajar yang baik, maka perlu kiranya dilakukan suatu pengajaran yang sesuai.

Pengajaran menyangkut dua aspek penting yaitu :

1. Aspek interaksi antara guru dan siswa.
2. Aspek metoda dan pendekatan yang digunakan dalam mengelola proses belajar mengajar.

Dalam pengajaran sains, yang dalam arti kata sempit adalah IPA, aspek penting lainnya adalah bukan hanya sekedar memberi pelajaran sains pada anak didik, melainkan anak didik itu terutama dididik melalui sains sebagai media (Bachtiar Rifai, 1969 : 96). Dengan melalui pengajaran sains dapat dicapai beberapa tujuan antara lain :

1. Bagi anak didik sebagai individu, diperolehnya :
  - a. perkembangan pengetahuan dan konsep-konsep sains secukupnya,
  - b. tercapainya psikomotor dan mental skill,
  - c. perkembangan sikap ilmiah.
2. Bagi anak didik dalam hubungannya dengan masa depannya dalam masyarakat ialah untuk membantu tercapainya
  - a. daya penyesuaian terhadap perubahan-perubahan dalam masyarakat,
  - b. rasa percaya pada diri sendiri yang menyangkut kemampuan untuk mengambil keputusan,
  - c. kemampuan untuk mendapatkan lanjutan pengetahuan dari lingkungan sekelilingnya sepanjang hidupnya,
  - d. daya pikir yang kritis dan menelaah,
  - e. sikap untuk bekerja sama dengan orang lain.

Dalam upaya untuk mendapatkan pengetahuan, menurut Sandra E. Cain dan Jack M. Evans (Cain, Evans, 1979 7), ada dua metoda untuk mendapatkannya yaitu :

1. Pemerolehan pengetahuan yang semata-mata hanya dari membaca, mendengarkan ceramah dan dari sumber kedua lainnya. Pendekatan ini cenderung untuk menekankan pada isi atau produk dari sains.
2. Pemerolehan pengetahuan melalui pengalaman langsung yang berarti dari sumber pertama. Pendekatan ini menggunakan prosedur penelitian yang mencakup "proses inquiry skills".

Kebanyakan pengajar sains sependapat bahwa kedua metoda tersebut sama-sama diperlukan untuk pengajaran yang efektif.

Dengan adanya kenyataan bahwa ada anak didik yang putus sekolah sampai di Sekolah Dasar saja, maka ini berarti bahwa pelajaran sains yang diperoleh mereka ketika masih duduk di Sekolah Dasar adalah satu-satunya pendidikan formal yang mereka peroleh di bidang sains. Siswa Sekolah Dasar pada umumnya berusia 7 - 12 tahun. Menurut Piaget, usia ini termasuk pada tahap operasi kongkrit. Anak yang berada pada usia ini mempunyai kemampuan untuk berfikir logis, asalkan menghadapi obyek yang nyata. Mereka tak dapat menghubungkan alasan-alasan yang bersifat hipotesis, tetapi dapat melaksanakan secara mental apa yang sebelumnya dilaksanakan secara fisik (Cain, Evans, 1979 : 10).

Kemampuan untuk berfikir dan belajar itu sendiri merupakan hal yang berkembang. Jika kita ingin membantu anak-anak untuk mencapai tahapan yang berikutnya, tahap formal, maka kita harus memberi banyak kesempatan untuk berpengalaman dengan obyek yang nyata.

Dewasa ini, proses pengajaran IPA yang lazim ditemui adalah pengajaran yang berpusat pada guru, di mana :

1. Guru membacakan buku teks, kemudian menerangkan beberapa konsep IPA untuk sekedar diingat oleh anak didik.
2. Guru menuliskan ikhtisar pelajaran dan anak didik mencatat.
3. Guru mendemonstrasikan suatu percobaan dan mengajukan pertanyaan pada anak didik untuk dijawab.

Masalah utama yang sering timbul pada waktu guru Sekolah Dasar mengajarkan IPA adalah ketiadaan alat atau kurangnya alat-alat peraga dan sarana untuk melakukan percobaan-percobaan. Pada saat ini, menurut informasi dari guru Sekolah Dasar, Pemerintah menempatkan seperangkat alat IPA untuk praktikum anak Sekolah Dasar pada salah satu Sekolah Dasar yang dianggap dapat menjadi pusat belajar. Beberapa Sekolah Dasar lain dapat meminjam alat tersebut.

Dengan ditempatkannya alat peraga dan percobaan pada satu sekolah, di mana sekolah lainnya dapat meminjam untuk tujuan pengajaran, membawa beberapa masalah di-

antaranya guru yang bertanggung jawab terhadap alat-alat tersebut enggan melepaskannya dengan pertimbangan takut rusak. Guru Sekolah Dasar sering melupakan bahwa sebenarnya mereka tidak perlu terlalu terikat pada alat peraga atau alat lain yang tersedia di dalam kelas, karena lingkungan pun dapat digunakan sebagai alat peraga atau sarana untuk melakukan percobaan.

## I.2 Masalah

### I.2.1 Rumusan Masalah

Bertolak dari kenyataan-kenyataan yang diantaranya telah dikemukakan di atas yaitu :

- X a. Bahwa IPA adalah dekat dengan lingkungan kehidupan sehari-hari (Kemeny, 1961 : 175).
- b. Bahwa untuk suatu pengajaran yang efektif, pemerolehan pengetahuan dengan cara mendapatkan dari sumber pertama, berarti anak dilibatkan secara aktif, sama diperlukannya dengan pemerolehan pengetahuan dengan cara mendapatkan dari sumber kedua yaitu mendengarkan ceramah, membaca buku (Cain, Evans, 1979 : 7).
- c. Bahwa sarana untuk melakukan percobaan di Sekolah Dasar masih belum mencukupi, maka kebanyakan guru melakukan pengajaran IPA hanya secara ceramah saja.
- d. Bahwa Sekolah-Sekolah Dasar sudah tersebar sampai ke pelosok-pelosok dengan lingkungan alam yang khas, yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka penulis

mengajukan masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian ini. Masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana efektivitas pengajaran IPA dengan menggunakan lingkungan sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar.
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara pengajaran IPA di SD dengan menggunakan lingkungan sebagai Sumber Belajar dan pengajaran dengan cara tradisional.

### I.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam proses untuk memecahkan masalah ini, di mana variabel yang menjadi obyek penelitian adalah metoda mengajar sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel tak bebas, maka variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasil belajar seperti jenis kelamin, latar belakang ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua dan fasilitas belajar dianggap sebagai variabel yang dapat dikendalikan.

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa batasan masalah yaitu :

1. Sedapat mungkin tidak mengganggu program sekolah terlalu banyak untuk kepentingan penelitian, sehingga penulis tidak mungkin melakukan penelitian sampai satu catur wulan penuh.

2. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan hanya empat topik atau Pokok Bahasan yang meliputi delapan jam pelajaran.
3. Dalam penelitian ini melibatkan lingkungan yang khas, yaitu lingkungan sawah, lingkungan palawija dan lingkungan padat. Untuk sampel diambil dari daerah Margahayu sebagai wakil dari lingkungan sawah, daerah Lembang untuk lingkungan palawija dan daerah Cicadas untuk lingkungan padat.

### I.3 Tujuan dan Pentingnya Penelitian

#### I.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui apakah pengajaran IPA dengan menggunakan lingkungan sebagai Sumber Belajar pada daerah-daerah telah dilakukan secara efektif.
- b. Mengetahui perbedaan hasil belajar antara pengajaran IPA dengan menggunakan lingkungan sebagai Sumber Belajar dan cara tradisional.
- c. Mengetahui apakah pengajaran IPA dengan lingkungan sebagai Sumber Belajar pada tiap daerah lebih efektif daripada pengajaran dengan cara tradisional.
- d. Mengetahui apakah pengajaran IPA dengan menggunakan lingkungan sebagai Sumber Belajar pada daerah yang sama akan memberikan hasil belajar yang sama.

### I.3.2 Pentingnya Penelitian

Penelitian ini yang menekankan pada penggunaan lingkungan sebagai Sumber Belajar menghendaki suatu kegiatan di mana siswa merupakan komponen yang aktif. Siswa belajar untuk memahami tentang lingkungan di mana mereka hidup. Dengan adanya keterlibatan langsung, berarti siswa memperoleh suatu pengetahuan berdasarkan proses kegiatan yang diantaranya meliputi pengamatan, pengklasifikasian dan lain sebagainya. Hal-hal yang dilakukan dengan menggunakan lingkungan diharapkan dapat memenuhi tujuan dari kurikulum 1984 yang selain berorientasi pada tujuan juga berorientasi pada proses.

Penelitian ini walaupun hasilnya tidak dapat digeneralisasikan, mengingat pengambilan sampel tidak secara rambang, tetapi diharapkan setidaknya-tidaknya dapat dijadikan bahan untuk diskusi dan perangsang dalam menggunakan lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam mengajarkan IPA di Sekolah Dasar. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat merupakan perkiraan dari informasi yang diperoleh melalui eksperimen sebenarnya.

### I.4 Anggapan Dasar

Dalam melakukan penelitian ini untuk menyusun hipotesis maka ada beberapa anggapan dasar yang akan dikemukakan diantaranya.

1. Pengajaran dengan dua cara yang berbeda oleh satu guru dalam waktu yang berurutan pada kelas yang berbeda, dapat berjalan dengan baik karena guru Sekolah



- Dasar merupakan guru kelas yang sudah terbiasa memegang beberapa mata pelajaran dengan sifat yang berbeda.
2. Lingkungan di sekitar anak didik yang diambil sebagai daerah penelitian dapat digunakan sebagai Sumber Belajar.
  3. Siswa Sekolah Dasar Kelas V sudah dapat menguasai Bahasa Indonesia dan dapat memahami petunjuk dalam Lembaran Kegiatan.
  4. Situasi di luar sekolah, termasuk orang tua, tidak menghambat siswa dalam melakukan kegiatan yang tertera pada Lembaran Kegiatan siswa.
  5. Latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua diasumsikan mempunyai pengaruh yang sama terhadap prestasi belajar.

#### I.5 Pengertian Istilah

Dalam mengemukakan masalah di atas, maka ada beberapa pengertian yang perlu mendapatkan penjelasan untuk menghindari salah tafsir yaitu :

1. Pengajaran : yang dimaksud dengan pengajaran di sini adalah cara mengajar.
2. Lingkungan : pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat tinggal dan Sekolah anak didik termasuk di dalamnya, hewan, tumbuhan, manusia (sebagai komponen biotik) dan cuaca,

angin, tanah, air (sebagai komponen abiotik). Dalam penelitian ini ada lingkungan sawah, di mana yang dominan adalah tumbuhan padi, lingkungan palawija, yang dominan adalah tumbuhan jagung, lingkungan padat yaitu daerah yang boleh dikatakan tidak mempunyai tempat untuk bercocok tanam sehingga jarang dapat ditemukan yang spesifik dalam jumlah yang dominan.

3. Sumber belajar : didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan sebagai obyek pengamatan, sarana untuk melakukan percobaan dan sebagai tempat untuk mendapatkan informasi.
4. Siswa Sekolah Dasar : yang dimaksud adalah siswa Sekolah Dasar Kelas V.
5. Hasil Belajar : di sini yang dimaksud adalah Prestasi Belajar, berupa nilai mentah yang diperoleh dari hasil post test setelah mendapat empat Pokok Bahasan IPA pada catur wulan I.
6. Pengajaran dengan lingkungan sebagai Sumber Belajar, yang dimaksud di sini ialah proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa, siswa aktif mencari informasi dari lingkungannya, guru berfungsi sebagai fasilitator.
7. Pengajaran tradisional, yang dimaksud di sini adalah proses belajar mengajar yang berpusat pada guru. Guru mengajar dengan cara ceramah.

8. Yang dimaksud dengan efektif adalah apabila :

- nilai post test mempunyai hubungan yang positif dengan nilai pre test dan ada hubungan yang berarti secara signifikan,
- nilai rata-rata post test lebih baik secara signifikan jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pre test.

